

PENGEMBANGAN USAHATANI TANAMAN OBAT BERBASIS KAWASAN

Usaha tani tanaman obat dalam lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif, yang terlihat dari mulai terbangunnya kawasan tanaman obat di berbagai daerah baik daerah sentra jamu seperti di Jawa maupun daerah non sentra jamu terutama di Sumatera. Kebijakan Kementerian Pertanian dalam mendorong para petani agar memperoleh nilai tambah yang sebesar-besarnya dengan melaksanakan usaha tani dalam kawasan yang tidak hanya berorientasi kepada produksi, tetapi juga mutu produk yang dituntut oleh konsumen; tidak lagi menghasilkan simplisia asalan, tetapi simplisia terstandar bahkan jamu.

Skala ekonomi yang memadai merupakan kata kunci dalam pengembangan kawasan tanaman obat. Oleh karena itu, sudah seharusnya para petani berkelompok dan melaksanakan aktivitas bersama dalam suatu kawasan. Mengingat bahwa tanaman obat termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura maka pengembangan kawasan tersebut mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, khususnya pada Pasal 44 yang berbunyi (1) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah merencanakan dan menetapkan kawasan hortikultura; (2) Penetapan kawasan hortikultura dilakukan dengan memperhatikan aspek (a) sumberdaya hortikultura; (b) potensi unggulan yang ingin dikembangkan; (c) potensi pasar; (d) kesiapan dan dukungan masyarakat; dan (e) kekhususan wilayah.

Kawasan

Dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian dinyatakan bahwa kawasan pertanian dibedakan menjadi kawasan pertanian nasional, kawasan pertanian provinsi, dan kawasan pertanian kabupaten/kota.

Pola pengembangan kawasan yang sudah ada ditujukan untuk memperluas skala produksi serta melengkapi/ memperkuat simpul-simpul agribisnis yang belum berfungsi optimal. Pola pengembangan kawasan baru ditujukan untuk kawasan komoditas unggulan pada wilayah baru/potensial untuk dikembangkan, dengan memperluas skala dan mengadakan kegiatan yang belum terlaksana dan membangun kawasan baru yang potensial secara bertahap hingga mencapai skala minimum kawasan.

Pengembangan kawasan usahatani tanaman obat, selain ditujukan untuk memenuhi skala produksi, juga memperkuat simpul agribisnis untuk memperoleh nilai tambah tertinggi. Seperti diketahui bahwa nilai tambah produk tanaman obat berjenjang, semakin ke hilir semakin berlipat nilai

tambahnya, mulai dari simplisia asalan, simplisia terstandar, jamu hingga fitofarmaka (Gambar 1).

Produk dari kawasan usaha tani tanaman obat yang utama adalah simplisia terstandar dan jamu. Perlu ditekankan bahwa kawasan usaha tani harus tidak lagi menghasilkan produk simplisia asalan yang bernilai tambah minimum, sedangkan produk fitofarmaka akan bisa dimasuki bila kawasan sudah sangat berkembang karena membutuhkan investasi dan inovasi lanjut.

untuk dikembangkan. Dalam pengembangan kawasan pertanian harus ditentukan terlebih dahulu komoditas yang tepat berdasarkan potensi pasar dan wilayah (location driven) (Kementan, 2012).

Pengembangan kawasan usaha tani tanaman obat pada umumnya ditentukan dengan kedua metode tersebut. Metode "commodity driven" lebih sering dilaksanakan untuk pengembangan kawasan dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku tanaman obat untuk industri yang jenis, kuantitas, dan



Rantai pasok dalam agribisnis tanaman obat sangat panjang, dan nilai tambah utamanya berada di hilir, oleh karena itu, pengembangan kawasan usaha tani tanaman obat harus tidak berhenti di hulu saja. Hal ini karena produk tanaman obat tidak seperti komoditas lain yang dapat mengandalkan volume untuk mengejar nilai tambah, tetapi produk tanaman obat lebih mengandalkan nilai tambah dari pengolahan dan kreativitas untuk mengembangkan produk jamu berikut kreativitas dalam pemasaran produknya.

Penentuan kawasan baru dapat didasarkan pada komoditas yang potensial dan ketersediaan lahan yang sesuai untuk mendukung pengembangan komoditas tersebut (commodity driven). Ada kalanya lokasi potensial sudah ada, namun terdapat komoditas yang layak

kualitasnya tertentu. Metode "location driven" lebih sering digunakan untuk pengembangan kawasan dalam rangka pemanfaatan lahan, seperti pemanfaatan lahan di bawah tegakan hutan (wanatani), tegakan perkebunan tanaman keras, dan juga pemanfaatan lahan tidur (Gambar 2).

Inovasi

Untuk meningkatkan hasil dan mutu bahan produk tanaman obat, telah disusun Peraturan Menteri Pertanian Nomor 57/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Budi daya Tanaman Obat yang Baik (Good Agricultural Practices for Medicinal Crops). Tujuan dari peraturan ini antara lain untuk meningkatkan (1) produksi dan produktivitas, (2) mutu dan keamanan produk, dan (3) daya saing dan peluang

penerimaan pasar domestik maupun internasional.

Peraturan tersebut tentu sebagai pelengkap peraturan sebelumnya yang telah dikeluarkan yaitu Permentan Nomor 44/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Hasil Pertanian asal Tanaman yang Baik (Good Handling Practices) dan Permentan Nomor 35/OT.140/7/2008 tentang Persyaratan dan Penerapan Cara Pengolahan Hasil Pertanian Asal tumbuhan yang baik (Good Manufacturing Practices).

kalangan yang berminat untuk berinvestasi tanaman obat. Mengingat bahwa ragam tanaman obat yang banyak setiap kawasan dapat berspesialisasi pada tanaman tertentu sehingga tidak mengalami kelebihan produksi yang mengakibatkan harga turun.

Sejalan dengan pengembangan kawasan, Badan Litbang Pertanian juga telah mengembangkan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang hingga saat ini telah mencapai hampir duapertiga wilayah tanah air. Tanaman obat merupakan salah satu komponen

kelembagaan. Jika secara koordinatif dalam satu kawasan untuk beberapa tanaman obat tertentu maka skala ekonomi untuk melakukan pengolahan dan pemasaran hasil dapat dicapai.

Prospek

Masyarakat Indonesia secara turun temurun menggunakan tanaman obat terutama sebagai bahan untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bahkan juga untuk pengobatan. Hampir setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi pengobatan dan pemeliharaan kesehatan yang melekat dengan kekayaan tumbuhan yang berada di sekitarnya. Tradisi minum jamu di Jawa juga dimiliki oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Selain itu, masyarakat seluruh dunia saat ini gencar memanfaatkan bahan tumbuhan untuk kesehatan yang sebagian tumbuhannya hanya dimiliki Indonesia.

Perkembangan industri jamu dalam satu dasawarsa terakhir ini sangat menggembirakan, yang terlihat dari nilai penjualan jamu saat ini diperkirakan mencapai lebih dari 13 trilyun rupiah, pada tahun 2012. Prospek berkembangnya industri jamu ini diperkirakan akan sangat menjanjikan mengingat kasadaran masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dengan memanfaatkan tanaman obat semakin tinggi yang ditunjang dengan berbagai program dari lembaga-lembaga terkait baik pemerintah maupun non pemerintah.

Upaya bersama secara sinergis dan koordinatif untuk mengembangkan tanaman obat yang berbasis pada kawasan ini sangat diperlukan, terutama antar komponen masyarakat pertanian baik petani maupun perusahaan pertanian dan organisasinya, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, maupun Kabupaten/Kota, lembaga penelitian, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat maupun pihak-pihak lainnya. Langkah-langkah nyata kita laksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat Indonesia.

Agus Wahyudi

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat
Email: aguswahyudi211@gmail.com



Gambar 2. Metode penentuan lokasi dan komoditas (Kementan, 2012)

Kebijakan Kementerian Pertanian tersebut pada dasarnya sudah cukup lengkap untuk membangun Kawasan Usahatani Tanaman Obat, yang diperlukan adalah inisiasi pengembangan kawasan di wilayah-wilayah yang sesuai untuk usaha tani secara efisien, berikut kelembagaan baik sebagai pelaku maupun penunjang selain infrastruktur fisik yang diperlukan. Pada umumnya pengembangan kawasan yang sukses dimotori oleh seorang atau kelompok inisiator yang memiliki jiwa wirausaha dan dapat menjadi panutan masyarakat.

Potensi keragaman tumbuhan yang besar dari seluruh pelosok Nusantara dan semakin banyaknya varietas unggul yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Tabel 1), terutama tanaman-tanaman yang selama ini telah biasa diusahakan oleh para petani, membuka peluang yang seluas-luasnya bagi petani dan berbagai

Tabel 1. Varietas Tanaman Obat

Tanaman	Jumlah
Jahe Putih Besar	1
Jahe Putih Kecil	2
Jahe Merah	2
Kencur	3
Kunyit	3
Temulawak	3
Pegagan	3
Mentha	2
Sambiloto	1
Purwoceng	1

penting dari kawasan yang terdiri atas banyak pekarangan rumah. Keberhasilan pengembangan model tersebut juga mengilhami pengembangan model serupa yang berbasis pada tanaman obat sebagai tanaman utama yang disebut Model Kawasan Rumah Tanaman Obat Lestari (MKROL) di dalamnya diterapkan berbagai inovasi baik inovasi teknologi maupun inovasi